

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan merupakan sesuatu yang dirasa begitu saja ada dan dilalui. Terlepas dari bagaimana seleksi atau proses penciptaan manusia yang menjadi rahasia Tuhan di setiap incinya. Dalam perjalanannya, kehidupan memberikan beragam problematika baik dalam real etika maupun perang ego antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sementara itu, tiap-tiap manusia memiliki problemanya masing-masing. Bahkan, tidak sedikit dari manusia yang terpuruk akibat beragam beban tenaga maupun pikir hingga memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Pilihan esktrim itu bisa saja terlintas pada setiap pikiran manusia. Apalagi dengan ragam persoalan seseorang pasti pernah dan akan merasakan titik terendah dalam hidupnya. Namun nyatanya, pilihan tersebut bukan hanya dipilih oleh orang-orang dewasa yang wajar dikatakan jika memiliki pikiran atau beban hidup yang berat. Melainkan, juga dipilih oleh para generasi muda yang harusnya sedang berada dalam tahap menggeloranya semangat hidup. Ketika melirik hal terkait, ternyata tidak sedikit dari pemuda-pemudi zaman sekarang yang juga terjebak pada lemahnya diri hingga *stress* di masa perkembangan hidup yang disandingkan dengan labilnya perasaan dan tindakan.

Dari berbagai gejolak perasaan yang ada, *insecure* atau kurang percaya diri (merasa tidak aman dan nyaman bersanding dengan orang lain) merupakan salah satu perasaan yang dapat dikatakan benih awal lemahnya diri. Dewasa ini,

kata "insecure" sendiri kerap kali didengar dalam masyarakat. Bahkan, kata "insecure" ini seakan sudah menjadi *trend word*, terutama dalam kalangan remaja dan pemuda-pemudi modern dalam komunitas tertentu. Di tambah, jika *life style* mereka yang cenderung mengikuti perkembangan dan kemajuan era modernitas, yang notabene dituntut untuk menjadi sesempurna mungkin.

Sementara, perihal kesempurnaan terlintas kemudian pada penciptaan manusia sendiri yang sebenarnya diciptakan dengan sebaik-baik ciptaan dan bentuk jika dibandingkan dengan makhluk Allah SWT. yang lain.¹ Sebagai manusia muslim yang berakal, sudah sepantasnya meyakini dan sadar bahwa apa yang ditakdirkan kepada seorang hamba adalah yang terbaik. Termasuk di dalamnya perihal lahir seperti apa, di tengah keluarga seperti apa, dan sebagainya. Namun, realitas yang terjadi di tengah masyarakat tidaklah selalu selaras dengan yang diidealkan atau diharapkan.

Hal itu terlihat pada adanya penuntutan menjadi sesempurna mungkin dari segi empiris melahirkan fenomena "The Circle" dan "Body Shaming" dalam pertemanan, yang mana marak terjadi di kalangan remaja. Dalam konsep "The Circle" dalam pertemanan sendiri, kita bisa melihat adanya pengklasifikasian dari segi tertentu dalam sebuah pergaulan. Seseorang yang dirasa berbeda secara tidak langsung ditolak dalam lingkup pergaulan tersebut. Dengan adanya perlakuan seperti ini, khususnya di ranah sekolah, kampus maupun lingkungan lainnya tentu terbesit di dalamnya rasa *insecure* tersebut. Terlebih,

¹ Hal ini sesuai dengan Firman Allah S.W.T. dalam Q.S. Al-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

"Sesungguhnya Kami (telah) menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya (makhluk paling indah di muka bumi)". Lihat Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'ān Al-Karīm :SAMARA Terjemah dan Tajwid*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2016), 597.

jika golongan orang-orang dengan ekonomi rendah dan *life style* yang sederhana, beda kebiasaan, memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik, dan sebagainya. Dari perbedaan-perbedaan inilah muncul banyak tindakan *body shaming* atau diskriminasi yang mendukung kuatnya rasa *insecure*.

Berdasarkan hasil riset dan survei yang dilakukan oleh ZAP Clinic bersama dengan Markplus, Inc., menemukan fakta bahwa remaja putri generasi Z pada zaman sekarang cenderung konsumtif terhadap produk-produk kecantikan, 67, 8% wanita mengaku pernah menjadi korban *body shaming* sebab kulit berjerawat, 42,4% sebab memiliki tubuh berisi, 29,7% karena memiliki kulit gelap, juga 82,5% menganggap bahwa definisi cantik ialah memiliki kulit putih dan *glowing*.² Selian itu, berdasarkan jurnal penelitian Universitas Hasanuddin, *body shaming* yang dilakukan secara tersurat atau tersirat dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menimbulkan dampak negatif bagi orang yang menjadi objeknya, yakni menjadi *insecure* (tidak percaya diri) dan berupaya untuk menjadi seideal atau sesempurna mungkin sebagaimana yang lain.³ Jika rasa *insecure* semakin kuat dan tak terbandung, bisa saja mengarah pada depresi bahkan hingga bunuh diri.

Salah satu kasus di nusantara yang pernah terjadi ialah kasus bunuh diri yang dilakukan oleh siswi SMP 146 Jakarta akibat perasaan *insecure* yang seringkali diabaikan.⁴ Dalam kasus ini, seorang siswi berinisial SN melakukan aksi bunuh diri dengan melompat dari lantai 4 gedung sekolahnya. Heri

² ZAP Clinic dan MarkPlus, Inc. *ZAP Beauty Index 2020*, 2020, 30.

³ Sakinah, ""Ini Bukan Lelucon": Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak, dan Cara Mengatasinya", *Jurnal Emik*, Vol. 1, No. 1, 2018, 62.

⁴ Ajeng Dwi Damayanti Zain, *Insecure pada Remaja*, 2021, (<https://www.kompasiana.com/ajengdwidamayantzain/6153eeb806310e6e806952c2/insecurity-pada-remaja>). Diakses pada 30 September 2022.

Purnomo, Kepala Satuan Reserse dan Kriminal Polres Jakarta Timur Ajun Komisaris Besar menyatakan aksi itu terjadi pada selasa, 14 Januari 2020 dan sempat dirawat di RS Polri Kramat Jati namun akhirnya meninggal pada kamis, 16 Januari 2020 lalu.⁵ Sementara itu, di media sosial dibicarakan penyebab siswi SMPN 147 itu melakukan aksi bunuh diri karena tindakan *bullying*.⁶

Selain itu, ada lagi kasus diskriminasi yang menjadikan seseorang berpeluang terjebak *insecurity*. Seperti kasus diskriminasi rasialisme yang dialami sejumlah mahasiswa Papua di Jakarta. Mereka dianggap bau, tukang minum,⁷ dan otomastis warna kulit titiknya. Berawal karena anggapan ini rasa *insecure* mereka semakin tinggi. Bahkan, ada pula dari sekedar dilihat orang-orang baik dengan pikiran memperolok atau sekedar melihat saja menjadikan mereka minder sehingga memilih untuk berpaling, berbalik arah, atau menjauh. Dengannya begitu miris, hingga hal yang sebenarnya begitu sederhana menjadi sebuah masalah yang perlu dan harus diperhatikan. Ada lagi kasus lainnya seperti Obby Kagoya, mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Respati Yogyakarta dan menjadi korban siksaan polisi sebab sikapnya yang disalahkan, yakni melawan polisi ketika adanya pengepungan oleh aparat di Asrama Mahasiswa Papua di Yogyakarta.⁸

⁵ Wartawan CNN Indonesia, *Jatuh dari Lantai 4, Siswi SMP di Jaktim Diduga Bunuh Diri*. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200117202944-20-466438/jatuh-dari-lantai-4-siswi-smp-di-jaktim-diduga-bunuh-diri>). Diakses pada 30 September 2022.

⁶ Kisdiantoro, *Siswi SMP Tewas Lompat dari Lantai 4 Gedung Sekolah, Korban Bullying? Kepsek SMP Beri Penjelasan Ini*, 2020, (<https://jabar.tribunnews.com/2020/01/18/siswi-smp-tewas-ompat-dari-lantai-4-gedung-sekolah-korban-bullying-kepsek-smp-beri-penjelasan-ini>). Diakses pada 30 September 2022.

⁷ Callistasia Wijaya dan Heyder Affan, *Mahasiswa Papua bicara soal rasialisme: 'Th kalian bau' dan tuduhan tukang minum*, 2019, (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49430257>). Diakses pada 30 September 2022.

⁸ Nurilah Firdayanti, *Papua Menjadi Korban Rasisme dan Diskriminasi di Negeranya Sendiri!*, 2022, (<https://www.kompasiana.com/nurilahf/61d52e234b660d58ee6a1a52/papua-menjadi-korban-rasisme-dan-diskriminasi-di-negeranya-sendiri>). Diakses pada 30 September 2022.

Di samping itu, sikap-sikap negatif lainnya lebih sering terjadi di kalangan wanita. Terutama dengan standar umum kecantikan seorang wanita yang notabene dilihat dari segi fisik. Persepsi kecantikan yang terbentuk dalam diri seorang wanita umumnya ialah bertubuh ramping, berwajah menarik, memiliki kulit putih mulus mendapat *stereotype* bahwa pribadi itu adalah pribadi yang cantik.⁹ Belum lagi masalah yang berkaitan dengan dunia *fashion, make up*, aksesoris-aksesoris yang dikenakan, dan sebagainya. Jika ada dari mereka yang dikatakan "berbeda", ditambah dengan celaan, hinaan, atau diskriminasi tertentu menjadikan seseorang kian terpojok dan merasa minder atau tidak percaya diri. Adanya rasa seperti inilah sebenarnya menandakan bahwa *insecure* itu telah ada.

Dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas, nampak adanya sikap *insecure* di kalangan remaja atau pemuda, terlebih kalangan perempuan dengan segenap label yang melekat pada dirinya. Bahkan dengan didukung oleh timbal balik seperti diskriminasi dan konsep "The Circle" atau "Body Shaming" dalam pertemanan sekaligus *bullying* menjadikan rasa *insecure* itu muncul atau justru bertambah kuat hingga fatalnya ialah depresi dan bunuh diri. Timbal balik yang negatif sebagaimana dipaparkan sebelumnya menjadikan kesadaran akan kesempurnaan penciptaan Tuhan itu menjadi terabaikan. Padahal, sebenarnya agama dalam pondasi-pondasinya juga menegaskan adanya larangan melakukan hal-hal memojokkan seperti diskriminasi atau mengejek, menghina, dan sebagainya.

Dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 13 disebutkan:

⁹ Dian Tirta Prahmadhani, "Persepsi wanita Dewasa Dini Pengguna Produk Skin Care tentang Kecantikan", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2007, 23.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari (satu orang) laki-laki dan (satu orang) perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah yakni orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." ¹⁰

Dalam ayat tersebut dijelaskan manusia berakar dari satu keturunan. Yakni sama-sama dari keturunan Adam dan Hawa dalam bentuk berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. ¹¹ Hal ini dimaksudkan agar manusia saling mengenal satu sama lain. Dengannya, perbedaan yang ada bukan dimaksudkan sebagai arena saling menghina atau mencela hingga mendiskriminasi salah satunya.

Larangan-larangan bersikap negatif terhadap sesama yang menjadi pedoman dalam bertindak juga dijelaskan dalam salah satu riwayat hadis Rasulullah SAW. berikut: ¹²

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ
سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim :SAMARA Terjemah dan Tajwid*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2016), 517.

¹¹ Lafal *syu'uban* adalah *jama'* dari kata *syu'ban* (dengan *fathah*) yang artinya tingkatan nasab yang paling tinggi. Suku sendiri berada dibawah bangsa, setelah suku atau kabilah ada *imarah*, lalu *bathn*, dan *fakhdz*, serta paling bawah adalah *fasilah*. Contohnya Khuzaimah adalah bangsa, *Kinānah* adalah kabilah/suku, Qurays adalah *imarah*, Qushay adalah *bathn*, Hasyim adalah *fakhdz*, dan Al Abbas adalah *fasilah*. (Lihat Imam Jalāluddīn Muhammad Ibn Ahmad al-Mahallī dan Imam Jalāluddīn Abdurrahmān Ibn Abu Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain* (Surabaya: Nūr al-Hudā, 2012), 186.

¹² Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, "Musnad Ahmad", Musnad Abu Hurairah r.a., No. 7402.

وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمِ
أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

"Telah menceritakan kepada kami Abdu al-Razāq, telah menceritakan kepada kami Daud bin Qois dari Abī Sa'īd pelayan Abdullah bin Amir, ia berkata, Aku mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda: "Janganlah kalian saling mendengki (iri), jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi dan jangan membeli/menjual barang yang hendak dibeli/dijual orang lain. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, tidak menzalimi, tidak menelantarkan, tidak membohongi, dan tidak menghinanya."

Setelah penjelasan yang sedemikian rupa tertata dalam agama, dalam realitas kehidupan tidak juga mematikan benih-benih perlakuan negatif tersebut. Kata lainnya, masih ada banyak orang yang tidak mampu mengontrol emosinya. Akibatnya, rasa *insecure* dalam diri seseorang atau kelompok tertentu tidak berhasil diberantas dan justru semakin kuat. Dari pihak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan, dalam hatinya lambat laun tumbuh rasa ketidakadilan dan ketidaksejahteraan hidup. Celaan, hinaan, dibenci, direndahkan, dan sikap negatif lainnya secara tidak langsung turut mengganggu kenyamanan dalam hidup, terutama psikis seseorang. Dari perlakuan-perlakuan negatif ini, keimanan kepada takdir Allah yang terbaik bahkan bisa saja hilang, sehingga ia terjerumus pada kekufuran.

Dari hal ini, jika realitas ini dibaca secara terbalik, maka seorang perlu memiliki penguatan dalam diri masing-masing individu apabila lingkungannya justru menjadi penekan yang negatif untuknya. Kekuatan tersebut berasal dari jiwa dan karsa orang itu sendiri. Hal ini karena tidak dipungkiri bahwa seluruh tindakan yang ada pada diri seseorang dinahkodai oleh orang itu sendiri.

Sementara untuk mencapai itu kadangkala manusia memerlukan sebuah motivasi.

Di sisi lain, islam dikatakan *Rahmah li al-Ālamīn*. Lantas, tidaklah mungkin jika islam dengan dua dasar kuatnya, yakni al-Qur'an dan hadis tidak pernah berbicara perihal penguatan diri. Atau lebih sederhananya ialah tidak pernah menyinggung atau memberikan motivasi dalam hidup yang disuguhkan dengan berbagai problematikanya. Jika al-Qur'an berisi beragam bidang hidup termasuk motivasi yang tersimpan dalam firman-firman-Nya. Maka hadis sebagai kalam dan tindakan Rasulullah SAW. sebagai manusia mulia yang menjadi teladan seluruh umat muslim tentunya juga berisi banyak motivasi. Nabi Muhammad SAW. sendiri juga merupakan manusia yang bersosialisasi atau berinteraksi dengan banyak manusia dan ragam problematika. Agama tidak akan pernah meninggalkan pemujanya. Demikian pula pada hadis atau sabda-sabda Rasulullah SAW. yang sama sekali tidak pernah meninggalkan umatnya dan memberikan penguatan, dalam artian memberantas perasaan *insecure* di lingkup internal seorang muslim.

Dalam hal ini Rasulullah SAW. juga menawarkan sebuah solusi dari problematika yang ada melalui sabda-sabdanya. Sebagaimana konsep bersyukur dalam menerima kenikmatan atau kelebihan dan bersabar atas sesuatu yang tidak disukai. Salah satu sabda yang cukup mengena dalam penguatan diri agar tidak *insecure* ialah melarang orang beriman untuk merasa lemah dan senantiasa meminta pertolongan pada Allah SWT.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ مُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ
عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ
خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ
أَبِي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ
الشَّيْطَانِ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abī Syaibah dan Ibnu Numair mereka (berdua) berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Idrīs dari Rabī'ah bin Utsmān dari Muhammad bin Yahya bin Habbān dari Al A'raj dari Abū Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda, "Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT. daripada orang mukmin yang lemah. Dan pada masing-masing terdapat kebaikan. Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah kamu (merasa) menjadi orang yang lemah. Jika kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah berkata, "Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu." Tetapi katakanlah, "Ini merupakan takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti akan dilaksanakan oleh-Nya. Sebab sesungguhnya ungkapan kata "Seandainya" (law) akan membuka jalan bagi godaan setan."¹³

Dari hadis di atas tersebut penulis menitik pada redaksi hadis yang berbunyi, وَلَا تَعْجِزْ yang memiliki arti "Dan janganlah (kalian merasa) lemah". Hadis ini secara tidak langsung melarang *insecure*, terlebih jika rasa itu berlebih hingga menyebabkan depresi bahkan bunuh diri. Dengannya, melalui penelitian ini hadis tentang larangan *insecure* atau merasa lemah diri itu tadi akan dikaji menggunakan teori kajian hadis tematik. Selain itu, penulis juga akan mengkaji solusi yang ditawarkan hadis untuk mengatasi *insecure* tersebut. Sementara itu, kajian ini akan mengarah pada pemaparan *insecure* itu sendiri, autentisitas hadis larangan *insecure* tersebut, serta interpretasinya dengan menggunakan pendekatan psikologi selaku sebagai ranah kajian psikis.

¹³ Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, "Sahih Muslim", Kitab Takdir, Bab Perintah untuk Kuat dan Tidak Lemah, No. 4816.

B. Rumusan Masalah

1. Apa definisi *insecure*?
2. Bagaimana autentisitas hadis tentang larangan *insecure*?
3. Bagaimana interpretasi hadis tentang larangan *insecure*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan memahami maksud *insecure* yang sebenarnya beserta perincian tentangnya.
2. Mengetahui dan memahami autentisitas hadis tentang larangan *insecure* baik dari sanad maupun matannya.
3. Memahami dan mampu menelaah interpretasi hadis tentang larangan *insecure*.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian atau kajian tidak akan memiliki arti jika berhenti tanpa ada sebuah kegunaan atau kemanfaatan. Sementara itu, kegunaan penelitian dapat dikatakan berhasil jika tujuan dalam suatu penelitian terwujud. Dengannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat, baik secara akademik atau non akademik.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat membawa kegunaan diantaranya:

1. Menambah perbendaharaan intelektual dalam bingkai ilmu hadis, khususnya perihal motivasi mengatasi *insecure* untuk memperkuat sisi internal Islam dalam hadis larangan *insecure* yang akan dikaji.
2. Bagi kalangan akademisi, dapat digunakan sebagai salah satu tambahan referensi dalam memperluas jendela keilmuan. Bisa juga digunakan sebagai

bahan rujukan dalam mengkaji dan mengembangkan penelitian dalam kajian ini.

3. Bagi pribadi, sebagai penambah wawasan melalui penelitian yang sedemikian rupa sekaligus sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan jenjang edukasi dalam program studi Ilmu Hadis Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sementara itu, untuk kegunaann yang bersifat non-akademik, hasil akhir dari penelitian ini membaca kajian ini. Terkhusus lagi, dapat ikut menerbangkan eksistensi hadis motivasi diharapkan dapat menjadi ladang bermanfaat bagi seluruh kalangan. Baik yang berhadapan langsung dengan dunia perhadisan maupun orang-orang biasa yang merasa *insecure* di tengah zaman yang terus berkembang sehingga dapat menyelesaikan atau setidaknya meminimalisir masalah *insecurity* yang muncul.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran berbasis *library research*, penulis berhasil menemukan beberapa kajian terkait dengan motivasi penguat diri maupun perihal *insecurity*. Baik yang secara spesifik membicarakan *insecure* itu sendiri maupun dikaitkan dengan ilmu-ilmu lain. Di antara penelitian terdahulu yang ditemukan ialah:

1. Skripsi oleh Icawati dengan "Implementasi Syukur dalam Mengatasi *Insecure* Perspektif Hadis (Kajian Hadis Tematik)", Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan ialah kajian tematik. Fokus kajian ini adalah mengenai bagaimana sikap syukur menjadi solusi dari adanya sikap *insecure*. Dari

kajian ini, diketahui hadis-hadis yang diteliti berkualitas sahih meski memiliki sanad yang berkualitas hasan pada riwayat Ibn Majjah. Sementara, implementasi syukur dalam mengatasi *insecure* perspektif hadis ada 3 cara, yaitu dengan hati (selalu merasa cukup dan menerima ketetapan Allah SWT), dengan lisan (mengakui dengan ucapan bahwa semua nikmat berasal dari Allah dan berterima kasih kepada orang lain misalnya), dan dengan perbuatan (tidak melihat orang diatas dari segi fisik, harta, dan sebagainya, melainkan melihat mereka yang dibawah kita).

2. Skripsi oleh Arif Rahmad Hakim dengan judul "*Insecure* dalam Ilmu Psikologi Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an", Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2021. Sebagaimana yang tersurat dalam judul, penelitian ini menggunakan perspektif Al-Quran dan lebih terfokus pada pemaknaan *insecure* sebagai salah satu bagian psikologi dalam al-Qur'an itu sendiri. Dari kajian ini dikethui bahwa *insecure* adalah rasa ketidaknyamanan yang diciptakan oleh diri sendiri, diakibatkan karena rendahnya kepercayaan diri, merasa takut, dan cemas. Perasaan ini muncul karena adanya kekhawatiran terhadap realitas kehidupan atau adanya pengalaman yang tidak menyenangkan.
3. Skripsi oleh Marisa Apriliani Harahap dengan judul "Dampak *Insecure* Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara", Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan pada tahun 2021. Fokus kajian ini lebih kepada studi kasus atau observasi mengenai dampak negatif dari adanya sifat *insecure* terhadap remaja usia 17-21 tahun di Desa Aek Suhat

Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Hasilnya, 3 suka menyendiri, 6 orang pemalu, 3 tidak percaya potensi yang dimiliki, 6 suka membandingkan diri dengan orang lain, 6 suka mencurigai orang lain, 2 orang gelisah, dan 4 orang merasa tertekan.

4. Skripsi oleh Nurstalitsa Wahyu Alfiati yang berjudul "Analisis Wacana Mengatasi Perasaan *Insecure* dalam Buku *Insecurity Is My Middle Name* Karya Alfi Syahrin" Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Sebagaimana judulnya, kajian ini berisi tentang analisis wacana model Teun A. Van Dijk pada buku *Insecurity Is My Middle Name*. Dalam artian, kajian ini merupakan kajian teks atau naskah yang menganalisis buku tersebut. Sementara itu, metode pengumpulan data dalam skripsi ini ialah mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga, penelitian ini berbasis *field research* yang mana langsung bertemu dengan narasumber yang terkait.

Dari beberapa telaah pustaka yang dipaparkan penulis, belum ditemukan suatu kajian atau penelitian yang membicarakan larangan *insecure* ditinjau dari perspektif hadis. Secara umum, memang sudah ada tinjauan terkait *insecurity*, namun dalam penelitian-penelitian sebelumnya menitikkan penelitiannya pada dampak *insecure* secara khusus di suatu daerah. Ada pula yang menelaahnya dalam perspektif al-Qur'an. Meskipun ada pula yang meneliti menggunakan perspektif hadis, namun uraian itu lebih fokus pada persoalan hadis syukur dalam mengatasi *insecure*.

Sementara itu, fokus penelitian pada skripsi ini ialah telaah hadis yang melarang *insecure* itu sendiri yang nanti akan dikaitkan dengan solusi yang

ditawarkan dalam hadis itu sendiri serta fungsinya sebagai motivasi penguat diri. Dalam hal ini, kajian yang akan digunakan adalah menggunakan metode hadis tematik yang difokuskan pada hadis-hadis yang melarang *insecure*. Di tambah, penulis membatasi penelitian ini hanya pada *Kutub al-Sittah*, yang mana memang keenam kitab hadis ini menempati peringkat tinggi mengenai keabsahannya dan diakui para pakar hadis untuk merujuk pada kitab-kitab primer ini. Di dalamnya nanti juga akan diuraikan perihal autentisitas hadis tersebut dari segi sanad dan matannya kemudian lebih jauh diinterpretasi dengan pendekatan psikologi termasuk mengenai motivasi dan *self confidence*.

F. Kerangka Teori

Dalam menulis suatu kajian, perlu diketahui dari sudut pandang mana penulis menelaah atau mengkajinya. Untuk itu, penulis di sini menggunakan pendekatan psikologi yang disandingkan dengan masalah pribadi yang tidak bisa begitu saja dianggap ringan, yakni *insecure*. Sebagaimana yang diketahui bahwa *insecure* dewasa ini menjadi kata yang sering disebut-sebut. Dan memang pada persoalannya, *insecure* dapat berakibat fatal jika dibiarkan, terutama pada mereka yang memiliki kepribadian yang cenderung perenung dan terjebak *stress* dan kecemasan berkelanjutan.

Dalam hal ini teori kajian yang akan digunakan ialah kajian hadis tematik. Dalam dunia penelitian hadis, kajian tematik ini biasa dikenal dengan kata "maudhūf". Kata موضوع sendiri ialah *isim maf'ūl* dari *fi'il mādhī* وضع yang berarti meletakkan, menjadikan, mendustakan, menghina, dan membuat-buat. Sehingga bermakna judul, tema, masalah atau pokok permasalahan.¹⁴ Sehingga,

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1565.

bisa di dapat pemahaman awal bahwa ia berpusat pada satu hal atau masalah. Misalnya perihal zakat profesi, syukur, sabar, dan sebagainya.

Di samping itu, penggunaan kata *maudhū'ī* ini sebenarnya bermula dari berkembangnya metode interpretasi al-Qur'an. Karena al-Qur'an dan hadis tidak bisa dipisahkan, maka ada semacam persamaan dalam pengkajiannya dengan titik perbedaan objeknya saja. Termasuk pula perihal interpretasi hadis. Karenanya, *maudhū'ī* secara terminologis ulama tafsir diartikan sebagai permasalahan yang memiliki banyak *uslūb* dan tempat di dalam al-Qur'an, memiliki satu masalah/tema yang sama dan menyatukannya atau mengumpulkannya bertitik pada satu makna yang sama.¹⁵

Interpretasi al-Qur'an secara *maudū'ī* atau tematik digagas pada awal 1900 M, yakni menginterpretasikannya dengan bertitik pada tema-tema tertentu serta dibatasi dengan seputar pilihan tema tersebut.¹⁶ Metode ini pertama dipopulerkan oleh sarjana muslim Mesir, yakni Abd al-Hayy al-Farmawi.¹⁷ Hal inilah yang membedakan corak interpretasi sebelumnya yang menginterpretasikan secara keseluruhan (*tahlīlī*), sehingga dirasa sedikit membingungkan. Baru sekitar tahun 2000-an, kajian tafsir tematik dan hadis tematik mulai memasuki ranah Perguruan Tinggi Islam.¹⁸ Di mana, kajian hadis sendiri sebenarnya mengadopsi kajian al-Qur'an yang lebih dahulu menggunakan metode ini.

¹⁵ Eni Zulaiha dan M. Taufiq Rahman, *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 6.

¹⁶ Abdul Karim, dkk., *Tafsir Hadis Tematik: Kajian Tema Akidah Akhlak* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2021), 52.

¹⁷ *Ibid*, 1.

¹⁸ *Ibid*, 52.

Dari sini dapat diambil pengertian bahwa *maudhū'ī* yang dikaitkan dengan hadis pengertiannya menjadi pembahasan hadis yang disesuaikan dengan tema tertentu, ditelusuri, dihimpun, dan dikaji lebih lanjut secara tuntas dan mendalam dilihat dari berbagai aspek.¹⁹ Dengannya, kajian dengan corak *maudhū'ī* dirasa lebih menjawab tantangan zaman. Misalnya saja persoalan publik seperti korupsi, jual beli *online*, dan sebagainya yang penyebutannya tidak secara tersurat dikatakan dalam hadis. Bisa juga persoalan yang berkaitan dengan masalah psikis yang menjadi *trend word* generasi Z saat ini seperti *insecure*, yang mana berusaha penulis kaji. Dalam hal ini, penulis berusaha mengeksiskan hadis dalam beragam problematika zaman modern. Dengan kata lain, hadis tidak lantas diam hanya dengan ungkapan-ungkapan yang baru, sementara sejatinya Nabi Muhammad SAW. dalam hadisnya sudah pernah membicarakan atau menyinggung hal itu.

Adapun teknik penyajian data berdasarkan teori hadis tematik ini adalah:

1. Menentukan tema bahasan.
2. Menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan tema yang dibidik baik secara lafal maupun secara makna.
3. Melakukan *i'tibār* sanad sehingga diketahui percabangan periwayatannya.
4. Meneliti sanad yang sudah terkumpul, sehingga diketahui kualitas sanad melalui *tsiqah* tidaknya serta lambang periwayatannya.
5. Meneliti matannya, yang mana memungkinkan ada tidaknya *'illat* (cacat) dan *syādz* (kejanggalan) di dalamnya.
6. Menganalisis term-term yang semakna.

¹⁹ Abdul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014).

7. Menggunakan syarah hadis sebagai basis pelengkap kajian hadis, serta ayat-ayat atau hadis lain yang mendukung kajian tersebut.²⁰

Selanjutnya, berkaitan dengan pembahasan yang penulis kaji, yakni seputar *insecure* dapat dikatakan selaras dengan teori hadis yang bercorak tematik atau *maudhū'ī*. Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa tidak ada satu kalimat dalam hadis pun yang secara eksplisit menyatakan *insecure*. Sementara, rasa *insecure* berkelanjutan dan berdaya negatif yang perlahan merambat pada hati dan pikiran seorang haruslah diatasi. Namun dalam kenyataannya, dunia selalu dipenuhi oleh tantangan atau hambatan.

Salah satu tantangan atau hambatan dalam menghilangkan sikap *insecure* adalah adanya timbal balik atau perlakuan-perlakuan negatif dari lingkungan hidup seseorang. Di mana, seorang dalam sifat atau pribadi minoritas, kekurangan, dan semacamnya tidak diangkat justru dijatuhkan. Dalam hal ini, cara yang diambil ketika seorang yang *insecure* dihadapkan dengan timbal balik berupa sikap-sikap negatif seperti diskriminasi, celaan, atau hinaan yang menambah keterpurukan ialah menguatkan diri mereka sendiri. Sementara, salah satu yang dapat membantu menguatkan psikis seseorang di antaranya adalah melalui motivasi.

Kemudian, penulis berusaha mengamati hadis-hadis yang notabene menjadi acuan untuk setiap tindakan. Masyarakat umumnya terpacu pada masalah *dzāhir* dan hukum-hukum yang sering diperdebatkan. Mulai dari hal mendasar seperti perbedaan cara wudu hingga perdebatan antara kefanatikan seseorang dalam bermazhab. Namun, sedikit yang mengulas tentang masalah

²⁰ Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis* (Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar, t.t), 20-22.

psikis yang abstrak secara ilmiah. Padahal sebenarnya agama juga menekankan pentingnya memelihara jiwa atau psikis dalam hidup. Penekanan atau solusi dari problematika batin ini juga terdapat dalam sabda-sabda atau tindakan Rasulullah SAW. yang selanjutnya disebut dengan hadis.

Jika direlevansikan dengan hadis, Nabi Muhammad SAW. pernah suatu waktu beliau menyabdakan untuk berusaha menjadi seorang mukmin yang kuat, memiliki rasa semangat dalam menggapai kemanfaatan, memerintahkan untuk tidak merasa lemah meskipun nyatanya manusia memang makhluk yang lemah. Sebab kelemahan itu, maka seorang yang beriman tidak melepas *tawakkal*-nya pada Allah SWT.²¹ Yang Menguasai seluruh daya dan kekuatan. Adapula hadis-hadis lainnya yang menuntun pada ketentraman jiwa, terutama jika dikaitkan dengan permasalahan *insecure*.

Dari sabda-sabda Nabi SAW. inilah, penulis meneropong adanya motivasi penguat diri. Yang mana, penguatan itu lebih difokuskan pada pembahasan hadis yang melarang *insecure* itu tadi. Tentunya dengan indikasi-indikasi term yang semakna dengan *insecure* menggunakan teori hadis *maudhū'ī* yang sekaligus di dalamnya dapat diketahui autentisitas hadis baik dari segi sanad maupun matan. Baru selanjutnya, akan diulas lebih melalui analisis penulis menggunakan pendekatan psikologi. Mengingat, *insecure* sendiri merupakan dimensi psikis seseorang yang tidak kalah penting dengan penekanan memelihara kesehatan psikis atau mental seseorang.

²¹ Imam Muslim bin al-Hajjāj, *Shahīh Muslim*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, t.t.), 216.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan usaha untuk menelusuri, menyelidiki, dan menelaah suatu *problem* dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti dalam setiap prosesnya (mulai dari mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis) hingga dengan buah kesimpulan yang secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan *problem* tersebut dalam bentuk suatu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.²² Dengannya, bukanlah sebuah penelitian jika berdiri tanpa adanya metodologi yang kuat dan sistematis. Adapun langkah-langkah metodologi dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dari jenis data yang akan diperoleh, penelitian diklasifikasi menjadi dua jenis. Pertama, kuantitatif, yang mana isi data-datanya menggunakan angka.²³ Maknanya dalam proses pengumpulan datanya, seorang peneliti melakukan beberapa *step* seperti skala pengukuran atau perhitungan tertentu sehingga diperoleh data angka sedemikian rupa. Kedua, kualitatif yang isi data-data pada penelitiannya berupa kata-kata, kalimat,²⁴ dan sejenisnya. Maknanya, tidak berupa angka-angka.

Sementara itu, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan basis *library research* (kepustakaan). Maknanya, dalam kajian ini tidaklah merujuk atau bersumber pada hal-hal yang bersifat lapangan dan menghasilkn angka-angka dalam penelitiannya, melainkan pada ragam kepustakaan yang ada. Diantaranya seperti buku-buku, jurnal,

²² H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 2.

²³ *Ibid*, 7.

²⁴ *Ibid*.

skripsi, tesis, artikel, dan sebagainya yang mencangkup perihal motivasi, hadis, *insecure*, dan lainnya yang terkait.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ialah benda atau orang yang menjadi tempat peneliti untuk mengamati, membaca atau bertanya tentang informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian yang selanjutnya informasi tersebut disebut dengan data.²⁵ Dalam penelitian yang berbasis *library research*, sumber data terdiri atas dua hal, yaitu data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data tersebut.

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi terkait penelitian tertentu.²⁶ Dalam hal ini, jika penulis membidik penelitian berbasis kajian hadis *maudhū'ī* atau tematik, maka tentu menggunakan kitab hadis sebagai data primernya. Namun, di sini penulis membatasi hadis-hadis yang ada dalam *Kutub al-Sittah*,²⁷ mengingat para penyusun sekaligus kitab-kitab tersebut memegang otoritas tertinggi²⁸ perihal autentisitas hadis. Sehingga, dalam pengkajiannya hadis yang akan diteliti dalam kajian ini memiliki dasar yang kuat dan terpercaya. Terlebih, jika dalam

²⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 61.

²⁶ *Ibid*, 71.

²⁷ Biasa disebut 6 kitab induk hadis yang masyhur pada abad ke-3 H, meliputi *Shahīh al-Bukhārī*, *Shahīh Muslim*, *Sunan Abū Dāūd*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibnu Mājjah*. (Lihat Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN maliki Press, 2013), 3.

²⁸ *Kutub al-Sittah* sebenarnya menggambarkan kitab-kitab hadis standar yang dirujuk oleh dunia Islam. Yang mana, memberikan otoritas kuat dan tertanam di dalam hati masyarakat muslim. Dengan kata lain, *Kutub al-Sittah* ini memiliki justifikasi hukum yang tinggi terkait dengan suatu *problem*. Lihat Muhammad Habibi Siregar, "Otoritas Hirarki *Kutub al-Sittah* dan Kemandegan Kajian Fikih", *Jurnal Miqat*, Vol. 18, No. 1, 2014, 98.

penelitiannya mungkin ditemukan beberapa kejanggalan, maka hal tersebut akan memberikan pengetahuan atau evaluasi yang baru, mengingat para pakar ilmu hadis telah mengakui kemasyhuran keenam kitab tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder atau yang bukan asli memuat informasi terkait penelitian tertentu.²⁹ Dikatakan sebelumnya, data primer penulis menggunakan kitab hadis primer³⁰ (di sini penulis membatasi *takhrīj* hanya pada *Kutub al-Sittah*). Sementara data sekunder kajian ini merujuk pada kitab-kitab *syarah*, seperti *Fath Al-Bārī bi Syarh Shahīh Al-Bukhārī* karya Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Ad-Dibagh ‘alā Shahīh Muslīm* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Minhāj Syarh Shahīh Muslīm* karya Abu Zakariyā An-Nawawī, *Sunan al-Nasā’ī bi Syarh al-Sayūṭī Wahāsiyat al-Sindī, Hāsiyah al-Sindī ‘ala Sunan Ibn Mājjah*, dan sebagainya. Selain itu juga menggunakan kitab-kitab hadis sekunder³¹ seperti *Bulug al-Marām* karya Ibn Hajar al-Asqalānī dan *Riyād al-Shālihīn* karya Abi Zakarya Muhyidīn Yahya al-Nawawī. Penulis juga menggunakan kitab terkait keilmuan hadis seperti kitab *Taisīr Musthalah al-Hadīs, Ushulu Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānīd*

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

³⁰ Kitab hadis primer merupakan kitab karya ulama hadis yang memuat hadis-hadis Nabi, di mana hadis-hadis tersebut merupakan hasil pencarian langsung melalui proses *tahammul wa al-ada*, diseleksi, dihimpun, dan dibukukan. (Lihat Dadi Nurhaedi, "Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2, 2017, 122-123).

³¹ Kitab hadis sekunder merupakan kitab/buku karya penulis generasi setelahnya atau pengarangnya mengutip dan mendasarkannya pada kitab-kitab hadis primer. (Lihat Dadi Nurhaedi, "Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2, 2017, 122-123).

karya Mahmūd al-Tahān, *Min Kunūz al-Sunnah* karya Muhammad Alī al-Sābūnī, dan sebagainya.

Penulis juga menggunakan buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Seperti buku *Teori Motivasi dan Aplikasinya* karya Sondang P. Siagian, *Terapi Berpikir Positif* karya Ibrahim Alfiky, *Psikologi Konsep dan Aplikasi* karya Jeffrey S. Nevid, *Percaya Diri Pasti!* karya Yusuf al-Uqshari, *Wisdom of Insecurity* karya Alan W. Watts, dan sebagainya. Sementara data lain yang terkait misalnya skripsi yang ditulis oleh Fika Natasya Umala dengan judul, "Fenomena *Insecure* dan Terapinya dalam Al-Qur'an (Analisis Penbandingan Term *Khaūf* dan *Huzn* dalam Al-Qur'an)", jurnal Insitut Teknologi Nasional Bandung oleh Rahmania Sabil dan Rosa Kamita dengan judul "Perancangan Buku Jurnal Interaktif untuk Membantu Mengelola Rasa *Insecure* pada Remaja", jurnal kesehatan karya Nova Mardiana, dkk., dengan judul, "Fenomena *Insecure* pada Remaja di Era Pandemic Covid-19 : Studi Literature", jurnal *Self Confidence and Personal Motivation* karya Roland Benabou dan Jean Tiroledan, sebagainya. Juga artikel-artikel baik berisi berita atau informasi yang relevan dan dibutuhkan, seperti artikel berita saluran CNN Indonesia, Kompasiana, *Tribbunnews*, dan sebagainya.

Selain itu penulis juga memanfaatkan aplikasi *software* hadis yang ikut berkembang di zaman modern ini, seperti aplikasi ensiklopedia hadis kitab 9 imam yang memudahkan penulis dalam mencari sumber hadis beserta hal-hal lain yang mencangkup. Terlebih penulis membatasi

pencarian hadis hanya pada kitab 6 imam saja. Dari sini, penulis menggunakan telaah klasik berupa *hard file* keilmuan juga pustaka yang dibalut dengan kemodernan.

3. Metode Pengumpulan Data

Jika jenis penelitian yang diambil adalah kualitatif, maka secara otomatis metode atau teknik pengumpulan data sama dengan metode tersebut.³² Dengannya, dalam proses pengumpulan data, penulis berusaha mencari sumber-sumber terkait melalui literatur-literatur yang ada. Maknanya, dengan menjelajahi gudang kepustakaan yang mencangkup atau terkait dengan tema yang akan dikaji. Mulai dari pergi ke perpustakaan, jelajah kitab-kitab hadis di laboratorium ilmu hadis, juga membaca artikel-artikel *online* yang ada di internet.

Sementara itu, untuk memperoleh data, penulis menempuh beberapa langkah, seperti:

a. *Takhrīj* hadis

Secara etimologi, kata *takhrīj* berarti *istinbāth*, *taujīh* (menampakkan), dan *tadrīb* (memperdalam).³³ Ada pula yang menyatakan bahwa *takhrīj* berarti berkumpulnya dua hal yang berlawanan dalam satu masalah.³⁴ Sedangkan secara istilah ialah petunjuk pada yang sumber atau asli, dikeluarkan dengan sanadnya, dan menjelaskan kedudukan atau kualitasnya jika dibutuhkan.³⁵ Dengan

³² Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 103.

³³ Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrīj Hadis* (Semarang: Dina Utama, 1994), 2.

³⁴ Mahmūd At-Tahān, *Ushūlu al-Takhrīj wa al-Dirāsatu al-Asānid* (Beirut: Dār Qur'ān al-Karīm, 1978), 9.

³⁵ *Ibid*, 12.

demikian, *takhrīj* dalam kaitannya dengan hadis ialah mengeluarkan suatu hadis dari kitab sumber atau asal lengkap beserta informasi sanad-sanad atau perawinya sesuai dengan jalur periwayatannya.

b. Mencari dan membaca sumber-sumber data terkait

Berdasarkan telaah penulis seiring dengan penentuan judul yang akan diangkat, maka sumber-sumber data yang telah terkumpul tidak lain merupakan salah satu bagian dari proses pengumpulan data. Di mana, sebagian besar hal-hal yang dibutuhkan penulis dalam menyusun dan menganalisis data berasal dari sumber-sumber data yang ada. Penulis berusaha mencari sumber-sumber terkait melalui literatur-literatur yang ada. Maknanya, dengan menjelajahi gudang kepustakaan yang mencangkup atau terkait dengan tema yang akan dikaji. Mulai dari pergi ke perpustakaan, jelajah kitab-kitab hadis di laboratorium ilmu hadis, juga membaca artikel-artikel *online* yang ada di internet dengan sumber-sumber data dari berbagai macam buku, jurnal, skripsi, tesis yang spesifikasinya sebagian telah disinggung sebelumnya.

4. Metode Analisis Data

Dalam kajian ini, pembahasan akan bercabang menjadi dua, yakni sanad dan matan. Dalam menganalisis sanad, penulis menempuh metode *takhrīj* hadis dan *i'tibār* sanad yang mana berlanjut pada pengetahuan kualitas sanad tersebut. Sementara itu, sesuai dengan judul yang diangkat, maka dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode telaah hadis *maudhū'ī*.

Dalam menganalisis data dengan *maudhū'ī*, beberapa tahapan metodologi yang dilakukan penulis diantaranya:

a. *I'tibār* sanad

Menurut para *muhadditsīn*, *takhrīj* berinti pada pengeluaran hadis dari kitab sumbernya atau berdasarkan jalur periwayatannya. Dengannya, sebenarnya proses *takhrīj* berhenti pada pengeluaran hadis dari kitab sumbernya. Namun, mengacu pada Mahmūd At-Tahān yang disinggung sebelumnya, analisis untuk mengetahui kualitas hadis jika diperlukan merupakan kelanjutan atau penyempurnaan *takhrīj* itu sendiri. Jadi, jika sudah ditemukan hadis berada di *Sahih Muslim* lengkap dengan para perawinya, itu saja cukup tanpa menganalisis kualitas maupun kuantitasnya. Namun akan lebih sempurna dan bermanfaat jika dikaji atau dianalisis lebih dalam.

Maksud kelanjutan dari *takhrīj* ialah *i'tibār* ini sendiri. *I'tibār* ialah penyertaan sanad-sanad yang lain dalam hadis tertentu, yang mana dalam penelitiannya akan diketahui apakah ada sanad lain yang juga meriwayatkan hadis itu atau tidak.³⁶ Proses inilah yang kemudian berujung pada pembuatan skema sanad dan penelitian kuantitas hadis dari banyaknya perawi yang meriwayatkan. Jadi, di sini akan terlihat apakah hadis tersebut *mutawattir*³⁷ atau *ahad*³⁸ dengan ketentuan *masyhūr*, *'azīz*, atau bahkan *gharīb*.

³⁶ Wahidul Anam, *Metode Dasar Penelitian Hadis* (Blitar: MSN Press, 2017), 41.

³⁷ Hadis *mutawattir* merupakan hadis yang mana diriwayatkan oleh banyak perawi di setiap tingkatan sanad, tidak memiliki kebiasaan berdusta dan tidak mungkin bahwa mereka sepakat untuk berdusta dalam periwayatannya, serta menggunakan sandaran panca indera. Lihat Mahmud At-Tahan, *Taisir Musthalah al-Hadis* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), 20-21.

b. Kritik sanad

Dalam pembahasan mengenai dalil hadis yang *maqbul* atau diterima untuk dijadikan *hujjah*, maka hadis itu setidaknya termasuk salah satu dari hadis sahih atau hasan.³⁹ Kemudian, dalam menetapkan kesahihan sanad hadis, setidaknya harus memenuhi lima syarat. Yakni bersambung sanad, perawinya *'adil*, *dhābit*, terhindar dari *syādz* dan *'illat*.⁴⁰ Dari sini, untuk melihat bersambung tidaknya sanad dapat dianalisis dari simbol atau lambang periwayatan dan selisih tahun wafat dari perawi-perawi yang bersangkutan. Kemudian, untuk melihat kapasitas intelektual seorang perawi (*tsiqah* tidaknya) dapat dianalisis menggunakan proses *jarh wa ta'dil*.⁴¹ Dalam hal ini bisa merujuk pada kitab-kitab seperti *Tahdzīb al-Tahdzīb*, *Tahdzīb al-Kamāl*, dan semacamnya. Setelah tahapan ini selesai, maka dapat diketahui kualitas sanad hadis yang diteliti tersebut.

c. Kritik matan

Jika kritik sanad difokuskan pada penelitian sanadnya, maka penelitian matan difokuskan pada matannya. Kritik matan di sini ialah meneliti matan hadis. Kritik matan merupakan seleksi matan hadis yang nantinya dapat dibedakan antara matan yang *maqbul* maupun *mardūd* dengan menggunakan

³⁸ Hadis *ahad* merupakan hadis yang mana tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawattir*. Dalam hal ini dikategorikan menjadi 3 macam, yakni hadis *masyhur* (hadis dengan 3 periwayat atau lebih di setiap tingkatan sanad, namun tidak sampai derajat *mutawattir*), *'aziz* (diriwayatkan 2 orang pada setiap tingkatan sanad), dan *gharīb* (hadis yang di dalamnya ada periwayat yang menyendiri atau seorang diri (hanya satu) dalam meriwayatkan). *Ibid*, 22-28.

³⁹ *Ibid*, 33.

⁴⁰ *Ibid*, 34.

⁴¹ Ilmu yang membahas tentang kualitas perawi, baik yang dapat mencacatkan atau menodai (*jarh*) maupun mensucikan (*ta'dil*) mereka dengan ungkapan atau lafaz-lafaz tertentu. Lihat Alfiah, dkk., *Studi Ilmu Hadis* (Riau: Kreasi Edukasi, 2016), 162.

formulasi kaidah-kaidah tertentu.⁴² Di antara kaidah-kaidah tersebut ialah mengkonfirmasi kebenaran matan hadis yang terkait dengan kebenaran al-Qur'an, mengingat sebagai sumber hukum kedua islam tentu tidak bertentangan dengan sumber hukum pertama dalam islam. Selain itu, menyelaraskannya dengan matan hadis-hadis lain yang lebih sahih. Maknanya, isi dari hadis tersebut tidak membelakangi isi sumber-sumber yang lebih terpercaya. Kemudian, menganalisis kesesuaian atau fakta sejarah⁴³ pada zaman Nabi Muhammad SAW. sebagaimana masa keluarnya hadis dengan konteks permasalahan.

Dengannya, ada dua kaidah yang berlaku dalam kritik matan ini. *Pertama*, kaidah *syar'iyah* atau kaidah agama, dimana mengkonfrontasikan apa yang diduga berasal dari Nabi yakni riwayat-riwayat *ahad* dengan kebenaran yang tercantum dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis lain.⁴⁴ Karenanya, suatu hadis akan dianggap tidak valid ketika terdapat pertentangan terhadap al-Qur'an maupun hadis lain yang lebih terpercaya.

Kedua, kaidah rasional, di mana matan yang diteliti tidak bertentangan dengan informasi Islam yang ada, terutama akidah dan kenabian. Kemudian, tidak bertentangan pula dengan syariat-syariat pokok yang telah ditetapkan Islam, tidak bertentangan dengan realitas kosmik atau hal-hal yang bersifat ilmiah dan aksioma, serta tidak bertentangan dengan naluri atau pengalaman yang telah menjadi kebiasaan sesuatu.⁴⁵

⁴² M. Suryadinata, "Kritik Matan Hadis: Klasik hingga Kontemporer", *Jurnal Ushuluna*, Vol. 2, No. 2, 2020, 113.

⁴³ *Ibid*, 116.

⁴⁴ Ali Hasan al-Matar, *al-Buhūth fī Naqd al-Hadīth (Problematika Kritik Hadis)*, Terj. Duwi Hariono (Kediri: IAIN Kediri Press, t.t), 78.

⁴⁵ *Ibid*, 59.

Dari sini, jika kegiatan kritik sanad dan kritik matan selesai, maka kesimpulan terhadap hadis tersebut dapat dikatakan. Misalnya jika ternyata keduanya memenuhi ketentuan dalam kritik sanad maupun matan, maka hadis yang diteliti itu bisa disebut dengan *Sahīh al-Hadīs*.

d. Interpretasi hadis

Setelah kualitas hadis diketahui, maka memahami hadis tersebut juga sama-sama penting. Mengingat, inti dari dikumpulkan dan diajarkannya hadis ialah untuk memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini hadis sebagai pedoman hidup akan terasa kemanfaatannya.

Dalam hal ini, sebagaimana dituturkan bahwa metode penyajian data yang akan digunakan penulis ialah metode *maudhū'ī* atau tematik. Maka, tentu bermula dari problematika *insecure* yang menjadi topik atau tema yang diangkat penulis. Ditambah, pembahasan ini tidak hanya berhenti pada larangan *insecure* itu sendiri, namun juga bagaimana hadis yang diteliti penulis ini bisa dijadikan motivasi penguat diri sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik interpretasi untuk menganalisis hadis larangan *insecure* ini. Ketiga teknik tersebut ialah:

1) Interpretasi Tekstual

Interpretasi hadis dengan pendekatan tekstual bertitik pada pemahaman terhadap matan hadis yang berdasarkan teksnya saja yang

tidak lepas dari firman Allah Q.S. An-Najm: 3-4⁴⁶ bahwa segala sesuatu yang keluar dari Rasulullah bukanlah hawa nafsu melainkan termasuk wahyu yang diwahyukan.⁴⁷ Dengannya, fokus interpretasi ini adalah teks hadis itu sendiri.

Selain itu, dalam interpretasi ini secara tidak langsung berlaku pula *ma'ānīl hadīs*. *Ma'ānī* merupakan bentuk *jama'* dari kata *ma'nā*, yang secara etimologi berarti maksud atau tujuan. Sedangkan secara terminologi, merupakan ungkapan dengan lafal yang dapat menggambarkan isi hati. Ilmu *ma'ānī* adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana menyampaikan kalimat Arab selaras dengan situasi dan kondisinya.⁴⁸ Maksudnya, mengungkapkan suatu ungkapan, dimana ungkapan tersebut selaras dengan apa yang dimaksudkan atau diinginkan (sesuai dengan gambaran isi hati) dengan memperhatikan pula kondisi dan situasi yang ada.

Jika dikaitkan dengan hadis, maka hadis di sini istilah mudahnya ialah diulas satu per satu kalimat-kalimat yang menyusunnya. Mulai dari kedudukan kata, makna kata, keindahan bahasa yang menyusunnya, serta hubungannya dengan kata lain yang selanjutnya disebut dengan kalimat. Sehingga, maksud atau makna terdalam yang ada pada hadis dapat tersampaikan atau ditransmisikan kepada pembaca atau pengulasnya.

2) Interpretasi Intertekstual

⁴⁶ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

"Dan bukanlah yang diucapkannya (Nabi Muhammad) itu (Al-Quran) berdasarkan kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain merupakan wahyu yang diwahyukan (kepada Nabi Muhammad)." Lihat Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'ān Al-Karīm :SAMARA Terjemah dan Tajwid*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2016), 526.

⁴⁷ Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Expose*, Vol 16, No.1, 2017, 316.

⁴⁸ Rumadani Sagala, *Balaghah* (Bandarlampung: IAIN Raden Intan Press, 2016), 91.

Interpretasi ini memahami matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan atau hadis lain yang semakna atau juga ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait.⁴⁹ Dengan adanya perbandingan antar teks yang ada, baik dengan hadis yang bersangkutan maupun ayat-ayat al-Qur'an yang semakna akan dapat melahirkan suatu pemahaman. Sebab, antara satu teks dengan teks yang lain saling berkaitan dan kadangkala penjelasan yang ada dalam suatu teks terdapat dalam teks lainnya. Misalnya, hadis tentang tata cara salat yang menjelaskan ayat perintah salat yang *mujmal* dalam al-Qur'an. Sehingga, dapat dikatakan, dalam pendekatan ini berlaku fungsi hadis sebagai *bayān* (penjelas) terhadap al-Qur'an. Begitu pula, hadis-hadis semakna atau yang mendukung riwayat hadis larangan *insecure* yang di kaji penulis dapat dianalisis. Analisis kata atau kalimat yang berbeda namun tetap semakna dengan yang dikatakan dalam redaksi hadis dapat memperkaya makna. Sehingga, pemahaman yang di dapat nantinya tidak bersifat parsial.

3) Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual menelisik matan hadis dipahami dengan memperhatikan prinsip *Asbāb al-Wurūd* yang dihubungkan dengan konteks masa kini⁵⁰ dan memahaminya dengan melihat pada persoalan konteks masa kini. Selanjutnya, dalam interpretasi atau pemahaman terkait makna hadis yang dikandung, penulis akan menghubungkannya dengan persoalan psikologis manusia, yakni *insecurity*. Dengan kata lain,

⁴⁹ Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Expose*, Vol 16, No.1, 2017, 319.

⁵⁰ *Ibid*, 317.

pendekatan yang digunakan penulis ialah pendekatan psikologi. Permasalahan *insecure* ini akan diulas penulis dan menyandingkannya dengan *self-confidence* dan yang terkait dengannya.

Dari sini, penulis berusaha juga untuk memposisikan atau mengeksistensikan hadis sebagai salah satu benteng motivasi yang menguatkan diri manusia agar tidak lemah dan senantiasa percaya diri. Tentunya, sebagai langkah awal untuk menghadapi rasa *insecure* yang dapat melekat pada siapa saja. Terlebih, bagi umat muslim yang beriman, sekaligus dapat merealisasikan kandungan hadis yang tentu berbuah pahala dalam pengetahuan dan tindakan praksisnya.

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan untuk menjadi pegangan atau batu pijakan saat memaparkan penelitiannya. Sehingga proses pemaparan data dapat tersusun dengan sistematis dan dapat dikaitkan antara satu dengan yang lain. Hasilnya, tentu kajian ini diharapkan dapat dipahami dan terurai secara komprehensif berdasarkan sub-sub dalam bab tertentu. Berikut sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

Bab pertama berisi tentang gagasan atau gambaran umum terkait dengan tema yang diangkat oleh penulis. Di mana, mengulas tentang alasan atau latar belakang penulis mengkaji bahasan ini dengan sedemikian pandangan dan fenomena-fenomena yang terjadi sebagai titik persoalan masyarakat di zaman ini. Kemudian, ada rumusan masalah yang berhasil diruncingkan dalam beberapa pertanyaan. Diikuti oleh tujuan dan kegunaan penelitian yang

memang berkaitan satu sama lain dengan harapan atau capaian perihal adanya penelitian ini.

Kemudian, ada pula telaah pustaka yang menjelaskan posisi penulis serta dapat dijadikan bahan pembandingan, pembeda, atau bahkan terobosan baru untuk penelitian yang telah ada sebelumnya. Kerangka teori yang menjelaskan secara umum kerangka berpikir penulis ke depan yang didasarkan teori. Metodologi penelitian sebagai pemerinci terkait teknis atau proses penelitian sekaligus sebagai bahan pelengkap tentang bagaimana jalannya penelitian. Ada pula sistematika pembahasan yang ikut menjelaskan seluk-beluk proses penelitian agar tersusun secara sistematis.

Bab dua berisi tentang tema bahasan yang dirasa perlu diulas terlebih dahulu oleh penulis. Yakni, uraian pemahaman umum terhadap tema judul utama perihal *insecurity*. Di dalamnya, penulis akan menguraikan masing-masing istilah dengan beberapa klasifikasi pembahasannya. Di dalamnya akan dijelaskan definisi, bentuk, sebab, dan sebagainya yang terkait dengan *insecure*.

Bab tiga berisi pemaparan tentang autentisitas hadis larangan *insecure* ditelisik dari sanad maupun matannya. Pada bab ini, penulis akan melakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis yang menjadi sorotan utama penulis. Tertitik pada unsur sanad dan matannya. Dari segi sanad, penulis akan melakukan proses pen-*takhrīj*-an terlebih dahulu, kemudian membuat skema sanad yang berujung pada analisis kualitas tiap perawinya, sehingga dapat diketahui kualitas sanadnya. Dari segi matan, penulis akan menganalisis matan

yang akan diteliti menggunakan kaidah kritik matan, baik itu kaidah *syar'iiyah* maupun kaidah rasionalnya.

Pada bab empat, penulis akan menginterpretasi hadis larangan *insecure* tersebut, baik dari segi tekstual, intertertekstual, maupun kontekstualnya. Sehingga dapat diketahui makna dan pemahamannya secara menyeluruh. Selain itu, juga dibahas terkait berdayanya hadis tersebut untuk mengatasi rasa *insecure* dalam diri seseorang. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi tentang *self-confidence* yang secara otomatis terkait dengan keadaan psikis individu. Bagaimana keterkaitannya dengan persoalan-persoalan hidup yang ada dan bagaimana membaca hasil interpretasi hadis itu sehingga berbuah menjadi satu tonggak motivasi penguat diri akan diuraikan di sini.

Kemudian, bab lima berisi kesimpulan dari sekian pembahasan yang ada. Tentu tertitik pada tercapainya beberapa rumusan masalah yang dilingkari sebelumnya. Selain itu, juga berisi saran-saran dari penulis perihal tema pembahasan ini. Sekaligus harapan penulis terhadap terwujudnya penelitian ini dalam hal kontribusi dan pengembangan gudang keilmuan.